

Implementasi Metode Instruksional (*Discrete Trial Training*) Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis Usia Pra Sekolah

Nurul Makhmudiyah¹

Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas
Negeri Surabaya, nurulmakhmudiyah@unesa.ac.id

Putu Wirabumi²

Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas
Negeri Surabaya, putuwirabumi@unesa.ac.id

Abstract

Autistic children need special treatment so that to be able to provide learning to autistic children certain methods are needed to be able to understand what we convey. This study quantitatively used instructional methods (*Discrete trial training*) on 10 autistic children who have been categorized into 5 levels. Provide one skill that is taught repeatedly so that the child with autism can correctly carry out the commands of a given game challenge in three levels (easy, moderate and difficult). The results showed 8 out of 10 autistic children experienced an increase in level levels after being given the method. In addition, the concentration level of autistic children in this study increased significantly between 4-7 minutes from before being given the method.

Keywords: *autism, concentration, discrete trial training.*

Abstrak

Anak autis membutuhkan perlakuan yang khusus sehingga untuk dapat memberikan pembelajaran kepada anak autis diperlukan metode tertentu untuk dapat mereka memahami apa yang kita sampaikan. Penelitian ini secara kuantitatif menggunakan metode instruksional (*Discrete trial training*) terhadap 10 anak autis yang sudah dikategorikan menjadi 5 level. Memberikan satu keterampilan yang diajarkan berulang agar anak penyandang autis dapat melaksanakan perintah dari suatu tantangan permainan yang diberikan dalam tiga tingkatan (mudah, sedang dan susah) dengan benar. Hasil penelitian menunjukkan 8 dari 10 anak autis mengalami kenaikan tingkat level setelah diberikan metode tersebut. Selain itu tingkat konsentrasi dari anak autis dalam penelitian ini mengalami kenaikan secara signifikan antara 4-7 menit dari sebelum diberikan metode.

Kata Kunci: *autis, konsentrasi, discrete trial training.*

PENDAHULUAN

Sebagian anak terlahir dengan suatu keistimewaan yang disebut dengan “anak autis”. Istilah autisme diambil dari kata *autos* yang berarti keinginan sendiri, dan *isme* yang berarti aliran sehingga *Autisme* adalah suatu paham dimana seseorang tertarik dengan dunianya sendiri. *Autistik* merupakan suatu gangguan perkembangan dalam berkomunikasi atau berinteraksi sosial serta mereka mempunyai aktivitas imajinasi yang berbeda dengan anak lainnya. *Autisme*, atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD), adalah suatu gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi cara individu berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan menunjukkan perilaku. Di Indonesia khususnya setiap tahun Jumlah penyandang autisme terus Menurut data terakhir pada tahun 2021, jumlah penderita anak autisme di Indonesia naik drastis hingga mencapai sekitar 2,4 juta anak. Dinas sosial provinsi Jawa Timur mencatat prevalensi ABK di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015-2020 mengalami peningkatan yaitu dari 23,99 persen pada tahun 2015 menjadi 29,16 persen pada tahun 2020. Kondisi ini mencerminkan bahwa peningkatan jumlah anak autis di Jawa Timur sangat

mencolok. Penderita anak autis di Provinsi Jawa Timur terus meningkat dalam lima tahun terakhir peningkatannya mencapai 5,17 persen. (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2021).

Anak autis membutuhkan perlakuan yang khusus sehingga untuk dapat memberikan pembelajaran kepada anak autis diperlukan metode tertentu untuk dapat mereka memahami apa yang kita sampaikan. Hal utama dalam pembelajaran anak autis adalah melatih konsentrasi mereka, karena seringkali ketika berinteraksi dengan anak autis yang ada mereka tidak memperhatikan karena mereka tidak berkonsentrasi. Gangguan konsentrasi ini berdampak sangat besar terutama pada proses pembelajaran di sekolah. Setiap rentang usia anak-anak autis memiliki standar durasi konsentrasi yang berbeda-beda. Mereka cenderung memiliki preferensi yang berbeda dalam hal pembelajaran dan sering kali memiliki ketertarikan yang khusus terhadap subjek tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konsentrasi belajar anak-anak autis yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, metode pengajaran, dan pendekatan individual yang disesuaikan

dengan karakteristik mereka. Banyak metode yang dapat digunakan untuk melatih konsentrasi anak autis, salah satunya adalah metode Instruksional (*Discrete trial training*) yang merupakan metode sederhana agar mereka tertarik dengan apa yang dibicarakan dan melakukan apa yang diinstruksikan. Anak autis membutuhkan penanganan individual intensif, pelatihan komunikasi, keterampilan konseptual dan akademik, keterampilan bermain serta keterampilan interaksi sosial. Dengan intruksi yang benar dan dilakukan berulang-ulang dapat membuat anak autis akan terbiasa dengan intruksi tersebut dan akhirnya konsentrasi mereka akan meningkat.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode Instruksional (*Discrete trial training*) dengan observasi kepada 10 anak usia Pra sekolah (4 – 6 tahun) dan diterapkan selama 5x (pertemuan).

Metode pengumpulan data yang kami terapkan yaitu berdasarkan observasi, dan dokumentasi. Mengobservasi gerak-gerik, dan perilaku anak-anak autis tersebut untuk mengetahui berapa lama mereka dapat berkonsentrasi/kontak mata serta berapa tinggi tingkatan level mereka sebelum dalam menghadapi tantangan

yang kami berikan serta mendokumentasikan kegiatan praktek pembelajaran menggunakan metode yang kami berikan.

Dari data yang sudah dikumpulkan di analisis secara kuantitatif terhadap perilaku dan kontak mata anak autis serta respon yang diberikan pada saat diberikan instruksi permainan dengan jenis permainan yang diberikan ada tiga tingkatan, permainan dengan tingkatan mudah, sedang dan sulit. Kemudian menganalisa dan mendefinisikan kemampuan mereka ke dalam kategori level-level yang sudah ditentukan sehingga dapat dibandingkan keadaan saat sebelum dan saat sesudah diberikan metode instruksional (*Discrete trial training*) tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsentrasi menjadi faktor penting dalam perkembangan anak autis, karena dengan berkonsentrasi mereka akan lebih mudah dalam memperoleh informasi dari pihak lain di luar dirinya. Kurangnya keterlibatan sosial, menghindari kontak mata, kesulitan dalam perkembangan bahasa, dan perilaku berulang adalah beberapa contoh masalah perilaku. Begitu pula, kontak mata dan atensi menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki

anak autis dalam rangka mempersiapkan anak untuk mencapai target pembelajaran atau intervensi lanjutan. (Hendrifika, Dessy, 2016, p.48).

Kontak mata adalah aspek penting dalam interaksi sosial dan komunikasi pada manusia, termasuk anak-anak. Pada anak-anak neurotypical (non-autis), kontak mata umumnya berkembang secara alami dan menjadi bagian penting dari cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Kontak mata juga membantu membangun koneksi emosional. Ketika anak membuat kontak mata dengan orang tua atau perawatnya, hal ini dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan, dan ikatan emosional antara mereka. Pada aspek perilaku stereotip, anak autis cenderung mengulang-ulang perilaku yang sama atau melakukan aktivitas rutin yang kaku. Mengontrol kontak mata langsung dengan setiap anak selama keterlibatan sosial, kontak mata adalah interaksi sosial yang paling mendasar dan signifikan. Karena menjalin kontak mata langsung dengan setiap anak selama keterlibatan sosial, berbicara sambil mempertahankan kontak mata juga merupakan interaksi sosial yang paling mendasar dan penting. Menjaga kontak mata yang baik juga meningkatkan

keterlibatan sosial, sedangkan menghentikannya akan menghambatnya. (Carbone et al, 2013). Selain kontak mata, keterampilan dasar lain yang harus dimiliki anak autis adalah atensi atau perhatian yang panjang. Harapannya dengan kontak mata yang bagus dan mampu mempertahankan atensi memudahkan untuk melangkah pada intervensi lanjutan, sehingga keterampilan dasar, advance dan intermediet dapat diterapkan dengan mudah.

Autisme pada masa kanak-kanak anak yang gejalanya sudah tampak pada perkembangan pertumbuhan sebelum anak tersebut mencapai umur tiga tahun. Biasanya anak tersebut mempunyai ciri-ciri antara lain ketidaknormalan kualitas komunikasinya, kualitas interaksi sosial mengalami gangguan, ketertarikan terhadap sesuai yang sering terjadi terbatas, dan ketika diberikan instruksi memerlukan pengulangan dalam banyak.

Menurut Yatim (2002), autisme dapat deklasifikasi menjadi tiga jenis, yaitu Autisme persepsi, yang disebut juga autisme asli dimana kelainan sudah timbul sebelum lahir. Ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi membuat anak autis jenis ini seringkali bersikap masa bodoh dengan

keadaan sekitar. Autisme reaksi, kelainan yang terjadi karena munculnya permasalahan yang membuat seorang anak mengalami kecemasan, seperti orangtua meninggal, sakit berat, sering berpindah pindah sekolah dan sebagainya. Mereka mengalami gejala kejang dan juga susah merespon apa yang ada disekitarnya. Yang terakhir adalah Autisme yang timbul dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir dan biasanya terjadi ketika seorang anak sudah tumbuh remaja. Hal ini mempersulit dalam pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

Metode instruksional (*Discrete trial training*) dilakukan dengan memecah keterampilan menjadi bagian-bagian lebih kecil. Melatih satu keterampilan yang diajarkan berulang agar anak penyandang autis menguasai keterampilan tersebut dengan benar. Anak mempraktekkan secara berulang-ulang pada periode waktu tertentu, dan terapis memberikan bantuan sebanyak yang dibutuhkan. Tentunya menggunakan prosedur *reinforcement* (penguat tingkah laku) agar metode dapat memperoleh hasil yang diinginkan.

Tahapan pembelajaran menggunakan metode instruksional (*Discrete trial training*) ada tiga tahapan. Tahap awal, dimana mengenal anak dapat menciptakan hubungan kedekatan dengan terapis. Melakukan observasi dan identifikasi serta pemberian hadiah sebagai *reinforcement* setelah permainan. Dalam pemberian instruksi dapat ditemukan kekuatan dan kelemahan anak. Tahap menengah dimulai dengan belajar komunikasi bermain, membantu mereka berinteraksi sosial. Tahapan yang sistematis dengan menyesuaikan kurikulum kebutuhan anak serta mengajari anak berinteraksi dengan teman sebaya dan juga bersosialisasi sehingga anak sudah siap mengenyam bangku sekolah. Tahap selanjutnya dilakukan dengan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri khusus yang ada pada pendekatan *Discrete trial training* adalah dengan memberikan rangsangan (stimulus) pada awal pendekatan, diusahakan anak mau menerima rangsangan dan melakukan instruksi yang sesuai sehingga nantinya akan dilanjutkan dengan instruksi tambahan (perintah), aksi atau tanggapan dalam pendekatan *Discrete trial training* dapat berupa

perilaku sebagai respon dari stimulus dan perintah, setiap tanggapan dari anak diberikan *reinforcement* atau hadiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurdi (2009) yaitu *discrete trial training* adalah unit instruksi yang terdiri dari *antecedent*, respon dan konsekuensi.

Observasi awal yang dilakukan dalam penelitian ini membagi sampel menjadi 5 level standar penilaian penelitian kami untuk melatih konsentrasi belajar, antara lain :

Level I: Siswa dapat duduk dengan tertib dan mempertahankan kontak mata selama lebih dari 1 menit.

Level II: Siswa dapat meniru gerakan motorik kasar dan melakukan perintah sederhana.

Level III: Siswa dapat menyelesaikan tantangan pada permainan pertama yang memiliki tingkat kesulitan rendah.

Level IV: Siswa dapat menyelesaikan tantangan pada permainan kedua yang memiliki tingkat kesulitan medium.

Level V: Siswa dapat menyelesaikan tantangan pada permainan ketiga yang memiliki tingkat kesusahan *high*.

Metode instruksional (*Discrete trial training*) dalam penelitian

diimplementasikan secara terapi bermain yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan eksplorasi, selain itu juga untuk membantu anak dapat memaksimalkan potensi mereka. Terapi bermain dapat memberikan mereka kesempatan untuk berfungsi lebih baik dalam hidup mereka. Dalam suatu terapi implementasi metode ini pada anak autisme, keberhasilan sekecil apapun harus dianggap sebagai kemenangan dan harus disyukuri sepenuh hati. Terapis harus belajar bahasa yang diekspresikan kliennya agar dapat lebih membantu. Metode ini disarankan adalah terapi yang berpusat pada klien, menjalin komunikasi lanjutan dengan anak tersebut menggunakan alat-alat bermain lain seperti yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memasukkan pom-pom ke dalam wadah (tingkat mudah), memasukkan botol ke dalam botol (tingkat sedang) dan memasukkan sedotan ke dalam botol sesuai dengan warnanya (tingkat sulit).

Terapi bermain yang menggunakan pemaknaan sebagai teknik utama, terapis berusaha masuk ke dunia anak dengan memaknai bahasa tubuh dan tanda-tanda dari anak, seperti gerakan menunjuk dan respon lain yang bisa dilakukan oleh anak. Selain itu juga mengamati dan

mencatat lama waktu anak autis (sampel) berkonsentrasi dengan melihat tatapan mata, kefokuskan dan hasil mereka dalam menyelesaikan permainan yang diinstruksikan.

Dari hasil analisa data, didapatkan 8 dari 10 anak yang menjadi sampel penelitian mengalami kenaikan level setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode instruksional (*Discrete trial training*). Dengan instruksi yang berulang membuat mereka semakin memahami dan mengerti maksud dari permainan yang diajarkan, sehingga mereka merasa tertarik yang akhirnya mereka berkonsentrasi untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh terapis.

Dari 3 jenis tingkatan permainan yang diberikan, yaitu tantangan mudah, sedang dan sulit, sebanyak 3 anak dapat menyelesaikan tantangan mudah, 5 anak dapat menyelesaikan tantangan sedang dan 2 anak dapat menyelesaikan tantangan sulit. Sedangkan untuk kemampuan berkonsentrasi mereka, anak autis dengan level I yang awalnya dapat berkonsentrasi ± 25 menit meningkat menjadi ± 31 menit, anak autis dengan level II yang awalnya dapat

berkonsentrasi ± 20 menit meningkat menjadi ± 23 menit, anak autis dengan level III yang awalnya dapat berkonsentrasi ± 15 menit meningkat menjadi ± 21 menit, anak autis dengan level IV yang awalnya dapat berkonsentrasi ± 10 menit meningkat menjadi ± 17 menit, anak autis dengan level V yang awalnya dapat berkonsentrasi ± 8 menit meningkat menjadi ± 12 menit.

KESIMPULAN

Metode instruksional (*discete trial training*) yang dilakukan terhadap anak autis didapatkan hasil 8 dari 10 anak yang menjadi sampel penelitian mengalami kenaikan level setelah diberikan. Sedangkan untuk tingkat konsentrasi juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan setelah dilakukan pendekatan dengan metode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrizal. (2016). Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial. Jurnal PKS, 15(1), 1–8.
- Carbone et al, (2013). Kontak Mata Dalam Keterlibatan Sosial Autisme
- Handojo. (2009). Pengertian dan Penggunaan Metode ABA.
- Hendrifika, Dessy, (2016). Kontak mata Pada Anak Autis
- McCandless. (2003). Klasifikasi Jenis-Jenis Autisme Klasik, Regresif

- Mujiyanti. (2011). “Tingkat Kecerdasan Autisme Menurut Childhood Autism Rating Scale (CARS)”
- Ninggih. (2007). Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain. Jakarta: Gramedia
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2021. Data Persentase Peningkatan Jumlah Anak Autis Provinsi Jawa Timur
- Pittara, 2023. "Pengaruh Permainan Lasy Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada Anak Autis”
- Prasetyono. (2008). Klasifikasi Autisme Berdasarkan ICD-10 (International Classification of Diseases, WHO 1993) dan DSM-IV (American Psychiatric Association, 1994)
- Pratiwi. (2017). Permasalahan Anak Autis Dalam Interaksi Sosial
- Pusponegoro dan Solek. (2007). Tiga Jenis Tingkat Kecerdasan Autisme
- Sukinah, M.Pd. (2010). Pembelajaran anak autis. FIP UNY
- Yatim. (2002). Jenis-Jenis Autisme